

# PENGARUH SIKAP ORANG TUA YANG OVERPROTEKTIVE TERHADAP PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK

Nurul Nisa<sup>1</sup>, Triana Lestari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Cibiru

[nrlnissa287@upi.edu](mailto:nrlnissa287@upi.edu), [trianalestari@upi.edu](mailto:trianalestari@upi.edu)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 30-05-2021

Disetujui: 10-06-2021

### Kata Kunci:

Orang tua  
Kemandirian  
Overprotective

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari sikap orang tua yang *overprotective* akan berdampak baik atau buruk bagi perkembangan kemandirian anaknya. Adapun metode dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan (*library search*) dan studi kasus. Dimana pembahasan dan teori yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang kemudian hasilnya dianalisis dan mengkaji beberapa artikel dan jurnal. Yang dimana diperoleh hasil bahwa sikap *overprotective* orang tua ini berpengaruh negatif terhadap perkembangan kemandirian anaknya. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya sikap *overprotective* akan ada kemungkinan menjadikan anaknya sebagai orang yang terus bergantung kepada orang lain dan kurangnya kemandirian.

**Abstract:** *This study aims to find out the influence of overprotective parental attitudes will have a good or bad impact on the development of their child's independence. The method in this study is to use qualitative approach by using library search and case studies. Where discussions and theories are obtained based on the results of interviews that are then analyzed results and reviewed several articles and journals. Which is obtained the result that this parent's overprotective attitude negatively affects the development of their child's independence. Based on this research, it can be concluded that there will be an overprotective attitude that there is a possibility of making the child as a person who continues to depend on others and lack of independence.*



Crossref

<https://doi.org/10.31764/elementary.v4i2.4747>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Kemandirian adalah aspek yang tumbuh dan berkembang dalam setiap individu, yang tentunya beragam sesuai dengan proses belajar saat perkembangan tersebut. Kemandirian sendiri merupakan kemampuan setiap individu dalam membimbing dirinya untuk bisa mengerjakan segala sesuatunya sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain. Kemandirian bukan pembawaan dari sejak lahir, melainkan kemandirian ini dipengaruhi oleh lingkungan (Hanatika et al, 2017). Kemudian pendapat lain menyatakan bahwa keluarga yang memiliki peran yang penting dalam membangun kemandirian anak terutama orang tua yang merupakan pendidik utama seorang anak (Anisah, A. S., 2017, 70-84). Adapun seseorang yang mandiri memiliki ciri-ciri, seperti

mengambil keputusan sendiri, perilaku yang bersahabat, dan dalam kehidupannya tidak meminta bantuan dari orang lain (Sunarty, K., 2016, 152-160). Berdasarkan hal tersebut, seharusnya tidak ada lagi perilaku-perilaku yang amoral, seperti mencontek dan malas belajar. Akan tetapi, berdasarkan bukti yang menunjukkan data bahwa masih besarnya jumlah anak yang malas belajar atau belajar jika hanya diperintah saja, bahkan kebiasaan menyontek kerap kali dikatakan sebagai budaya para pelajar di Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut, banyak faktor yang memengaruhi perilaku kemandirian. Faktor dari dalam diri, seperti keturunan, urutan kelahiran, dan kondisi fisiknya. Adapun faktor dari luar anak, seperti pola asuh orang tuanya. membahas mengenai pola asuh orang tua, betul jika dikatakan bahwa setiap orang tua berharap anaknya bisa berkembang dengan baik karena anak

adalah karunia dan berkat dari Allah Swt. yang wajib untuk dijaga.. Orang tua berkewajiban mendidik anaknya supaya anaknya dapat berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, orang tua harus bisa menjadi fasilitator yang baik dalam mencapai keinginan anak (Khaulani, F. et al, 2020, 51-59). Mendidik anak dengan penuh kasih sayang terkadang menjadi berlebihan (*overprotective*) dan anak akan tumbuh menjadi seorang yang hanya bisa mengandalkan orang lain (Syarafina, N. P., & Sugiasih, I, 2020). Oleh karena itu, dalam memenuhi segala kebutuhan anaknya orang tua tidak boleh berlebihan supaya tidak berpengaruh pada perkembangan kemandiriannya karena sikap anak dikemudian hari dapat ditentukan dari bentuk sikap orang tuanya sendiri saat mengasuh dan membimbing mereka diwaktu yang lalu. Dalam mendidik anak terkadang orang tua yang awalnya memberikan kesempatan kepada anaknya melakukan segala sesuatu yang mereka mau pada akhirnya akan membuat orang tua kewalahan sehingga orang tua menjadi *overprotective* dalam menjaga anaknya.

Pada saat ini, banyak penelitian yang serupa yaitu tentang "Sikap *Overprotective* Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak". (Harlina, D. et al, 2017, 1-8) membahas mengenai pemberian pengarahan kepada orang tua agar mereka dapat mengetahui dampak dari sikap *overprotective* terhadap perkembangan anak. Penelitian ini bagus karena menjelaskan juga mengenai sikap orang tua sesuai dengan perkembangan anak. Akan tetapi, dalam penelitian ini tidak menjelaskan secara detail bagaimana dampak yang diperoleh anak pada perkembangan kemandiriannya. Penelitian ini hanya menyebutkan dan tidak menjelaskan dampaknya serta bagaimana usaha menumbuhkan sikap kemandirian anak.

Dengan adanya penelitian terdahulu yang kurang menjelaskan mengenai dampak dari sikap *overprotective* orang tua. Dengan ini penulis akan menjelaskan mengenai dampak dari adanya pengaruh sikap orang tua yang *overprotective* serta bagaimana menumbuhkan kemandirian anak tersebut. (Lestari, M., 2019) menyatakan bahwa keluarga memiliki kontribusi yang amat besar saat memberikan pengalaman dalam membentuk sikap. Dengan demikian, orang tua harus bisa untuk membuka diri supaya anaknya bisa berkembang.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan (*library search*) dan studi kasus. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah anak usia SD kelas I, IV, dan VI atau berusia mulai dari 6-12 tahun. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara kepada tiga orang anak. Kemudian, mengkaji beberapa jurnal dan artikel terdahulu yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Hasil Observasi Subyek I

Pertanyaan	Kelas I (6 Tahun)
1. Apakah orang tua kamu pernah bersikap berlebihan?	Ya
2. Apakah kamu pernah dilarang untuk melakukan sesuatu sendiri?	Pernah
3. Apa yang kamu rasakan?	Tidak cape
4. Jika memiliki kesulitan dalam memecahkan masalah. Apakah orang tua akan membantu kamu?	Ya
5. Apa yang kamu rasakan jika orang tua terus membantu kamu?	Senang

Tabel Hasil Observasi Subyek II

Pertanyaan	Kelas IV (10 Tahun)
1. Apakah orang tua kamu pernah bersikap berlebihan?	Ya
2. Apakah kamu pernah dilarang untuk melakukan sesuatu sendiri?	Pernah
3. Apa yang kamu rasakan?	Tidak suka
4. Jika memiliki kesulitan dalam memecahkan masalah. Apakah orang tua akan membantu kamu?	Ya Pernah
5. Apa yang kamu rasakan jika orang tua terus membantu kamu?	Ingin terus dibantu.

Tabel Hasil Observasi Subyek III

Pertanyaan	Kelas VI (12 Tahun)
1. Apakah orang tua kamu pernah bersikap berlebihan?	Ya
2. Apakah kamu pernah dilarang untuk melakukan sesuatu sendiri?	Pernah
3. Apa yang kamu rasakan?	Tidak enak
4. Jika memiliki kesulitan dalam memecahkan masalah. Apakah orang tua akan membantu kamu?	Ya
5. Apa yang kamu rasakan jika orang tua terus membantu kamu?	Senang dan merasa biasa saja.

Dari hasil studi kasus yang sudah dilakukan, diperoleh hasil bahwa ketiga anak pernah mendapatkan perilaku *overprotective* dari orang tuanya. Mereka pernah dilarang untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Satu dari tiga responden mengatakan bahwa jika orang tua melarang untuk melakukan sesuatu sendiri ia merasa tidak cape dan 2 responden lainnya mengatakan tidak enak jika orang tua bersikap berlebihan dan melarang anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Padahal kemandirian anak akan terbentuk jika sejak kecil telah dipersiapkan dalam melakukan segala sesuatunya sendiri (Rahma, S. et al, 2016, 13-21)

Terkadang kebaikan orang tua yang ingin membantu anaknya tidak selalu ditangkap dengan arti yang baik. Orang tua yang bersikap berlebihan bisa diartikan oleh

anak sebagai pekekangan yang harus dilawan. Sikap serba melarang akan membuat anak tidak nyaman karena pada dasarnya setiap individu berkeinginan untuk memenuhi segala kebutuhannya sendiri dan melakukan segala yang diinginkannya. Dengan mengerjakannya sendiri anak akan memiliki sebuah pengalaman. Akan tetapi, sikap orang tua yang *overprotective* malah menghambat anaknya sendiri. Berawal dari ketidak sengajaan bersikap berlebihan kepada anaknya sampai berujung pada kebiasaan. Kemandirian harus ditanamkan sejak kecil, misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah. Kebiasaan ini harus bisa ditanamkan untuk menjadi kebiasaan anak sebab jika ditiadakannya proses pembiasaan, anak akan merasa kesusahan untuk melakukannya dan hanya bisa mengandalkan orang lain.

Jika anak memiliki suatu masalah orang tua akan selalu membantu mereka. Dibuktikan dari ketiga responden yang mengakui jika orang tuanya akan selalu membantu mereka untuk memecahkan masalahnya. Padahal memecahkan masalah merupakan bentuk tingkah laku mandiri, lantaran tidak bisa anak akan bekerja sendiri apabila mereka merasa tidak kuat untuk melakukannya. Ketrampilan memecahkan suatu masalah merupakan ketrampilan yang harus dimiliki karena setiap orang akan dihadapkan pada suatu masalah, baik masalah diri sendiri atau masalah untuk menolong orang lain.

Mendidik dan menjaga pada dasarnya adalah melindungi, melindungi anak dari susahnya bergaul dengan lingkungan. Pemberian kasih sayang memang sudah menjadi kewajiban orang tua. Akan tetapi harus dengan memperhatikan tugas-tugas perkembangannya. Bersikap *overprotective* pada anak, nantinya akan berdampak bagi masa depannya (Chairilisyah, D., 2019, 88-98). Ketika remaja nantinya susah untuk mengembangkan kemampuannya sendiri karena terlalu bergantung kepada orang lain. Oleh karena itu, sebagai orang tua seharusnya tidak melebihi batas dalam menjaga anaknya karena akan membuat anak tidak mandiri dan merasa kurang nyaman sehingga mendapat kesusahan dalam mengembangkan bakatnya. Hubungan sikap orang tua terhadap kemandirian anak itu saling berkesinambungan. Dimana anak akan memberi respon yang ditunjukkan oleh sikap orang tuanya.

Jadi berdasarkan penelitian ini, pengaruh sikap *overprotective* orang tua memberikan dampak yang negatif pada anak. Seperti ketiga responden yang merasa senang jika orang tuanya terus-menerus membantu. Ini menunjukkan bahwa adanya ketergantungan mereka kepada orang tuanya yang menyebabkan mereka tidak mandiri. Dijelaskan kembali bahwa dengan adanya pengaruh sikap *overprotective* akan berdampak negatif bagi perkembangannya, terutama perkembangan kemandirian. Adapun dampaknya sebagai berikut:

a. Membuat lemah mental anak. Terkadang orang tua tidak menyadari bahwa perilaku yang berlebihan dengan tidak memberi kepercayaan pada anak dan tidak yakin pada kemampuannya akan membuat mental anak menjadi lemah. Karena kebiasaan yang serba tidak dibolehkan dalam mencapai sesuatu akan membuat mereka menjadi takut mencoba, takut gagal, dan tidak berani mengambil resiko. Sikap memanjakan mereka pun membuat anak tidak bisa keluar dari zona nyaman. Akibat segala larangan yang diperoleh anak membuat

mereka menjadi generasi yang hanya puas menjadi pengikut.

- b. Menghambat kreativitas. Hal ini terjadi karena anak tidak diberikan kebebasan dalam mengembangkan minat dan bakatnya. Banyaknya larangan membuat mereka sulit untuk berkembang sehingga di masa depan anak akan tidak tahu menahu bakat apa yang dia miliki dan timbul adanya rasa kurang percaya diri.
- c. Pergaulan anak dibatasi. Mengatur anak bergaul dengan tujuan khawatir dengan pengaruh yang diberikan kepada anaknya merupakan sikap *overprotective* orang tua kepada anak. Hal ini berakibat sempitnya lingkup pergaulan anak sehingga di masa depan anak tidak pandai bergaul dalam masyarakat.
- d. Terbentuknya sikap pemberontak. Semakin dikekang oleh orang tuanya anak akan semakin pemberontak. Anak yang tumbuh dari keluarga yang *overprotective* akan semakin pemberontak dan menyebalkan bagi orang tuanya.

Adapun ciri orang tua yang bersikap *overprotective* adalah anak tidak diberikan kebebasan dalam melakukan aktivitas, anak mendapat larangan yang berlebihan, tidak mempercayai anaknya sendiri, dan anak terlalu dimanjakan sehingga anak tidak bisa keluar dari zona nyaman. Jadi untuk bisa mandiri, seseorang harus diberikan kesempatan dan dorongan oleh orang tuanya atau lingkungan sekitarnya karena kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan kemandiriannya (Khotijah, I., 2018, 127-140).

Pada dasarnya, usia SD berada pada dunia bermainnya karena masa kanak-kanak adalah masa bermain. Akan tetapi harus diberi tanggung jawab untuk mengajari mereka dalam mencukupi dirinya sendiri. Untuk itu peran orang tua harus bisa sebagai fasilitator terbaik bagi anaknya. Sikap orang tua yang perhatian harus dilandasi dengan membangkitkan rasa kemandirian anak. Anak akan merasa senang jika bisa melakukan segala sesuatu dengan dirinya sendiri karena akan timbul rasa berharga bagi orang tuanya. Ada berbagai usaha untuk bisa menimbulkan kemandirian anak, seperti tidak membiasakan ambil alih tanggung jawab anaknya, mendukung anaknya dalam menyelesaikan segala permasalahan bukan menyelesaikan permasalahannya, kemudian harus diberikan kesempatan untuk biasa bermain sendiri tanpa ditemani oleh orang tuanya (Susanto, A., 2017) dan orang tua bisa menyediakan bantuan ketika anak-anak yang meminta atau benar-benar harus mendapat bantuan menurut (Sa'diyah, R., 2017, 31-46). Jadi sebagai orang tua alangkah baiknya tidak bersikap berlebihan kepada anak supaya tidak menghambat kemandiriannya karena orang tua harus bisa memberi kebebasan kepada anak untuk mengambil keputusannya sendiri. Jadi kemandirian ini adalah aspek yang harus dimiliki oleh setiap anak karena bisa membantunya dalam mencapai tujuan hidup karena tanpa kemandirian anak akan merasa kesulitan dalam mencapai sesuatu (Ali, M. dan Asrori, M., 2016).

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk menjaga dan mendidik anaknya dengan baik. Akan tetapi terkadang dalam mendidik anaknya orang tua bersikap

*overprotective*. Bersikap *overprotective* kepada anak akan berdampak buruk bagi perkembangannya, terutama perkembangan kemandiriannya. Dengan adanya sikap yang berlebihan yang suka melarang anak melakukan sesuatu hal akan berdampak anak akan sulit untuk mengembangkan minat dan bakatnya, mengasah kreativitasnya, dan juga sulit untuk memecahkan masalahnya karena terbiasa dibantu oleh orang tuanya. Oleh karena itu, dalam mendidik anak orang tua harus bisa memberikan kesempatan anak untuk belajar dalam mengambil keputusan dan keinginannya sendiri untuk tercapainya tugas perkembangan kemandiriannya karena kemandirian adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu. Adapun saran untuk peneliti kedepannya ahrus lebih mengkaji lebih dalam lagi supaya bisa mendapatkan penemuan-penemuan terbaru.

## DAFTAR RUJUKAN

### Buku

- [1] Ali, M., & Asrori, M. (2019). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.

### Jurnal

- [3] Anisah, A. S., "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan Uniga*, 5(1), 70-84, 2017.
- [4] Chairilisyah, D., "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini", *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 88-98, 2019.
- [5] Hanatika, H., "Hubungan Sikap Orang Tua dengan Kemandirian Anak di SMPN 01 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat", Doctoral Dissertation. Sumatera Barat: STKIP PGRI, 2017.
- [6] Harlina, D., Novitasari, V., Sari, M. N., AM, R. A., & Rianti, E., Sikap Over Protective Orangtua Terhadap Perkembangan Anak. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 1-8, 2017.
- [7] Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I., "Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51-59, 2020.
- [8] Khotijah, I., "Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Practical Life", *Jurnal Golden Age*, 2(02), 127-140, 2018.
- [9] Kusumaningtyas, L. E., "Dampak Overprotektif Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak", *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 10(1), 2015.
- [10] Lestari, M., "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak", *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 2019.
- [11] Rahma, S., & Ade Dwi Utami, H., "Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Komunitas Lingkungan Pemulung", *Jurnal Ilmiah Visi*, 11(1), 13-21, 2016.
- [12] Ridwan, W., "Pengaruh Sikap Over Protective Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Di Smp Negeri 2 Mareku Kota Tidore Kepulauan", *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 8-15, 2020.
- [13] Sa'diyah, R., "Pentingnya melatih kemandirian anak", *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46, 2017.
- [14] Sunarty, K., "Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak", *Journal Of Educational Science And Technology (Est)*, 2(3), 152-160, 2016.
- [15] Syarafina, N. P., & Sugiasih, I., "Hubungan Antara Konsep Diri dan Perilaku Over Protective Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII Mts Negeri Pematang", *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) Klaster Humanoira*, 2020.